

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sekolah adalah sebuah lembaga pendidikan formal yang menampung siswa di bawah pengawasan guru dalam membina proses pembelajaran agar mempunyai kemampuan dan keterampilan. Selain pembinaan proses belajar di kelas, peserta didik juga mendapatkan pembinaan di luar kelas, misalnya kegiatan ekstrakurikuler mengingat jam pelajaran sekolah yang diperuntukkan pada program intrakurikuler sangat terbatas. Kegiatan ekstrakurikuler sangat membantu siswa dalam mengembangkan minat serta bakat peserta didik. Pembinaan secara terkoordinasi dan terarah sangat diperlukan dalam dunia pendidikan. Tak sedikit program kegiatan pembinaan yang dilakukan dengan tujuan menunjang proses pendidikan atas prakarsa sendiri sehingga mampu memberi peningkatan kemampuan serta keterampilan ke arah lebih maju. Bentuk pembinaan yang dapat dilakukan sekolah dalam menunjang pendidikan adalah kegiatan ekstrakurikuler. Ekstrakurikuler adalah kegiatan sekolah oleh siswa di luar jam belajarnya. Hal tersebut didukung oleh Wiyani (2013: 108) Ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan di luar jam pelajaran dengan tujuan membantu perkembangan siswa, sesuai terhadap kebutuhan, potensi, bakat, serta minat peserta didik melalui kegiatan khusus oleh sekolah.

Kegiatan ekstrakurikuler juga diharapkan dapat memberi keterampilan setelah diadakannya kegiatan tersebut. Kegiatan ekstrakurikuler bisa berupa kegiatan pengayaan serta kegiatan perbaikan yang berkaitan dengan program intrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan jawaban dari tuntutan kebutuhan siswa, membantu peserta didik, memperkaya lingkungan belajar serta menstimulasi siswa dengan tujuan menjadi lebih kreatif. Permendikbud No. 62 Tahun 2014 mengenai kegiatan ekstrakurikuler ayat 2 (dalam Yanti dkk, 2016: 965), memaparkan kegiatan ekstrakurikuler bertujuan mengembangkan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerjasama, serta kemandirian siswa dengan maksimal guna mencapai tujuan pendidikan nasional. Kehadiran ekstrakurikuler benar-benar memberikan manfaat bagi peserta didik. Dengan adanya ekstrakurikuler, peserta didik bisa mengembangkan kemampuan serta kreativitasnya sesuai potensi, bakat, serta minatnya untuk mempersiapkan perkembangan karir peserta didik. Keikutsertaan siswa pada kegiatan ekstrakurikuler adalah upaya yang sesuai dalam memperkenalkan kehidupan yang tak terikat oleh aturan-aturan di kelas (intrakurikuler).

Tiap sekolah tentunya menjalankan kegiatan ekstrakurikuler, seperti ekstrakurikuler jurnalistik. Kegiatan jurnalistik sebenarnya sudah dikenal oleh masyarakat umum. Hal ini dikarenakan kegiatan jurnalistik selalu hadir di tengah-tengah masyarakat, selaras terhadap kegiatan pergaulan hidup yang dinamis, khususnya pada masyarakat modern. Suhandang (2004: 23) memaparkan jurnalistik merupakan seni serta keterampilan mencari, mengumpulkan, mengolah, menyusun, serta menyajikan berita terkait peristiwa sehari-hari dengan indah, guna terpenuhinya kebutuhan hati nurani khalayaknya. Hal ini berarti

seorang jurnalis harus mencari serta mengumpulkan data sebagai bahan berita yang akan diolah kemudian diberitakan ataupun disiarkan di media massa. Tugas ini nantinya akan menjadi kewajiban peserta didik yang mengikuti ekstrakurikuler jurnalistik. Kian banyak menulis, peserta didik akan terlatih berpikir kritis, memiliki daya nalar yang tinggi serta aktif mengembangkan prestasi akademiknya. Ekstrakurikuler jurnalistik penting dilakukan di sekolah. Hal ini dikarenakan siswa mendapat pengalaman langsung dalam kegiatan ekstrakurikuler, sehingga pendidikan lebih disediakan untuk memenuhi kebutuhan melalui aktivitas ekstrakurikuler tersebut. Tujuan diadakan kegiatan ekstrakurikuler jurnalistik di sekolah yakni menanamkan konsep pengetahuan jurnalistik sekolah pada siswa yang berorientasi kepada meningkatkan kemampuan kognitif, afektif, serta psikomotorik di dalam ekstrakurikuler.

Pelaksanaan ekstrakurikuler jurnalistik yang menekankan pada keterampilan menjadi seorang jurnalis harus bisa bersentuhan langsung dengan objek yang dipelajarinya. Sehingga, siswa diharapkan dapat mengolah informasi yang didapatnya. Siswa diajarkan berbagai keterampilan, seperti keterampilan teknis, disiplin, kerjasama, kepemimpinan, serta nilai-nilai lain yang memiliki manfaat untuk perkembangan remaja. Aktif pada kegiatan ekstrakurikuler mampu menambah aktivitas positif untuk siswa sehingga siswa tak terjerumus ke hal-hal negatif. Kegiatan jurnalistik juga bertujuan menjadi penampung karya siswa, serta selaku media komunikasi siswa seperti menulis serta berkomunikasi. Media sekolah selaku media komunikasi dapat memberi kemudahan proses penyebaran informasi yang berkaitan dengan sekolah. Bahkan, pengaruh media jurnalistik sekolah tidak hanya menjangkau peserta didik dan guru saja, bisa peserta didik

sekolah lain, orang tua, dan staf sekolah. Akhirnya, komunikasi dengan pihak-pihak yang berkepentingan bisa diwujudkan dalam satu media, yaitu majalah sekolah.

Menurut Wiastra (2015: 4) majalah sekolah merupakan terbitan berkala dengan sasaran orang-orang di sekolah. Majalah sekolah memiliki manfaat penting untuk civitas sekolah, yakni peserta didik, guru, pegawai serta pihak lain di sekolah. Salah satu manfaat penting majalah sekolah yakni selaku sarana ekspresi siswa pada ekstrakurikuler jurnalistik yang kaitannya dengan menulis berita. Banyak aktivitas yang harus dilalui oleh pembina dan peserta didik dalam pembuatan majalah sekolah. Sebelum peserta didik terjun langsung ke lapangan, pembina harus memberi arahan terlebih dahulu pada siswa yang masuk tim redaksi. Arahan-arahan yang dilakukan oleh pembina tersebut disebut sebagai aktivitas pembinaan kegiatan ekstrakurikuler dalam pembuatan majalah sekolah. Sebelum mencari peristiwa sebagai data atau bahan berita, pembina ekstrakurikuler akan memberikan informasi umum kepada peserta didik sebagai bekal mencari peristiwa di lapangan. Apabila peserta didik sudah terjun langsung ke lapangan, peserta didik harus mencari peristiwa-peristiwa yang menarik untuk diberitakan sehingga kualitas berita yang akan dipublikasikan mampu menarik perhatian pembaca. Setelah itu, langkah terakhir adalah cara mengemas produk-produk jurnalistik tersebut menjadi sebuah majalah sekolah yang apik dan unik. Pengemasan pembuatan majalah sekolah harus difasilitasi pembina kegiatan ekstrakurikuler jurnalistik.

Kehadiran atau peran guru pembina pada kegiatan ekstrakurikuler sangatlah penting karena guru pembina akan memberi bimbingan dalam proses pengemasan

majalah sekolah. Pembinaan ekstrakurikuler sangatlah memberi peran serta dampak pada hasil produk jurnalistik peserta didik. Pembina ekstrakurikuler dapat berasal dari luar maupun pihak sekolah. Namun umumnya pembina ekstrakurikuler merupakan guru mata pelajaran terkait bidang kegiatan ekstrakurikuler. Guru pembina ekstrakurikuler merupakan guru ataupun petugas khusus yang ditunjuk kepala sekolah agar membina kegiatan ekstrakurikuler serta memberi arahan dan binaan pada siswa agar ekstrakurikuler berjalan dengan baik dan tak mengganggu atau merugikan aktivitas akademik. Pembina ekstrakurikuler bertanggung jawab sepenuhnya terhadap jalannya kegiatan ekstrakurikuler.

Melihat pentingnya peran pembina ekstrakurikuler, diharapkan pembina benar-benar membantu siswa mengembangkan keterampilan serta kemampuannya. Siswa yang dituntut aktif dalam kegiatan pembina ekstrakurikuler, hanya sebagai fasilitator saja. Faktanya, masih ada pembina yang kurang profesional dalam membina ekstrakurikuler. Fenomena ini terjadi di salah satu Sekolah Menengah Kejuruan di Kabupaten Buleleng. Menurut Wiastra (2015: 2). Ekstrakurikuler jurnalistik di sekolah tersebut menerbitkan majalah sekolah dua kali setahun dengan rutin. Akan tetapi, majalah terkait diselesaikan oleh pembina, bukan tim redaksi (siswa yang mengikuti ekstrakurikuler) dikarenakan tim redaksi kurang fasih mengerjakan majalah dan kerap menunda pekerjaannya yang membuat pembina terpaksa mengambil alih peran agar majalah terselesaikan sesuai target.

Berdasarkan kutipan pernyataan di atas, bisa dilihat bahwa kegiatan ekstrakurikuler jurnalistik di SMK terkait belum berjalan baik. Hal tersebut tentunya berbanding terbalik dengan Permendikbud bahwasanya ekstrakurikuler

bertujuan mengembangkan potensi, bakat, minat serta kemandirian siswa. Melalui kejadian fenomena di atas, seharusnya pembina mempunyai strategi untuk mengatasi masalah tersebut. Strategi adalah rangkaian kegiatan oleh guru serta peserta didik dengan tujuan pembelajaran bisa tercapai dengan efektif serta efisien (Endriana, 2015: 2). Strategi pembina ekstrakurikuler harus sesuai sehingga tujuan kegiatan ekstrakurikuler bisa dicapai dengan baik. Apabila pembina sudah mempunyai strategi yang tepat, pembina dikatakan berhasil membina kegiatan ekstrakurikuler. Pembina juga memerlukan referensi cara membina ilmu jurnalistik bahkan teknis membina. Kegiatan membina tersebutlah yang menentukan kualitas dan mutu majalah sekolah pada kegiatan ekstrakurikuler jurnalistik.

Berbeda dengan fenomena di SMK di Kabupaten Buleleng yang memiliki kendala terhadap pelaksanaan ekstrakurikuler jurnalistik, sehingga tidak dapat berjalan dengan baik. Di wilayah Kabupaten Jembrana, tepatnya di desa Melaya, Kecamatan Melaya, terdapat lembaga pendidikan formal, yaitu SMA Negeri 1 Melaya yang memiliki ekstrakurikuler jurnalistik justru banyak meraih prestasi, di antaranya juara 1 lomba mading Persma Visi Undiksha tahun 2016. Juara 1 lomba mading Persma Akademika tahun 2016. Juara 2 lomba majalah sekolah tingkat SMA/SMK Se-Bali di UNMAR (Universitas Mahendradatta) tahun 2017. Juara 2 lomba mading Persma Visi Undiksha (Universitas Pendidikan Ganesha) tahun 2017. Juara 2 lomba mading tingkat Jembrana-Buleleng Persma Akademika tahun 2017. Juara 1 lomba majalah sekolah tingkat Provinsi Bali tahun 2017. Juara 2 lomba mading Agama Hindu tingkat Provinsi Bali tahun 2017. Juara 1 lomba majalah sekolah tingkat SMA/SMK Se-Bali di UNMAR (Universitas

Mahendradatta) tahun 2018. Juara 2 tingkat SMA/SMK Se-Bali di UNMAR (Universitas Mahendradatta) tahun 2019. Menurut Agus Suta, selaku ketua ekstrakurikuler jurnalistik, dari sekian prestasi yang sudah diraih oleh tim redaksi majalah *Romansa* SMA Negeri 1 Melaya rata-rata meraih nominasi opini terbaik, artistik terbaik, laporan utama terbaik, dan tajuk rencana terbaik. Pernyataan tersebut ditegaskan oleh Ibu Maryatini, S.Pd. selaku pembina ekstrakurikuler jurnalistik di SMA Negeri 1 Melaya bahwa tahun-tahun terakhir ini tim redaksi *Romansa* banyak meraih penghargaan di tingkat provinsi seperti yang ketua jurnalistik jelaskan. Menurut hasil wawancara yang peneliti lakukan tidak ada strategi-strategi khusus yang dilakukan oleh pembina untuk melakukan pembinaan ekstrakurikuler jurnalistik, khususnya pada majalah *Romansa*. Waktu pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler pun sangat terbatas yang setiap minggunya hanya dilakukan maksimal 90 menit.

Mengatasi hal tersebut, pembina mempunyai strategi baru untuk melakukan kegiatan di luar ekstrakurikuler, bahkan lebih banyak dilaksanakan di luar jam ekstrakurikuler. Setiap mengikuti perlombaan, tim redaksi majalah *Romansa* selalu mendapatkan juara meskipun tidak selalu mendapatkan juara 1. Sebenarnya, tidak ada ciri khas khusus yang membedakan majalah *Romansa* dengan majalah sekolah lainnya, hanya saja tim redaksi banyak mendapat apresiasi dari pihak sekolah dan percetakan majalah. Jadi, dapat disimpulkan bahwa pembina dan tim redaksi sendiri tidak merasakan adanya ciri khas majalah *Romansa* secara khusus tetapi banyak pihak atau orang lain yang merasakan kemenarikannya. SMA N 1 Melaya merupakan sekolah negeri di wilayah Kabupaten Jembrana, Desa Melaya, Kecamatan Melaya. Sekolah ini merupakan

sekolah yang aktif pada kegiatan jurnalistik. SMA N 1 Melaya menerbitkan majalah sekolah tergantung pada generasi atau setiap angkatan, terkadang diterbitkan 6 bulan sekali atau 1 tahun sekali.

Ekstrakurikuler jurnalistik di SMA N 1 Melaya terkenal akan produksi majalahnya. *Romansa* adalah majalah sekolah karya SMA N 1 Melaya yang memiliki singkatan (Rubrik Omongan Anak Sekolah) Melihat banyaknya prestasi dari tim jurnalistik SMA N 1 Melaya, tentunya terdapat banyak proses serta perencanaan. Hal tersebut didukung oleh teknis pembinaan pembina ekstrakurikuler jurnalistik yang tepat. Maka, pembinaan yang berlangsung di SMA N 1 Melaya berlangsung dengan baik. Dalam sebuah media khususnya majalah sekolah tentu ada struktur organisasi yang dibentuk sebagai dasar dalam menyelesaikan pekerjaan. Adanya struktur organisasi sangat membantu dalam meraih target ataupun tujuan yang dikehendaki sekaligus memudahkan proses koordinasi dan komunikasi antar tim. Struktur organisasi dalam sebuah media biasanya menggunakan struktur organisasi garis. Sesuai dengan informasi yang penulis dapatkan, bahwa majalah *Romansa* menggunakan struktur organisasi garis, yakni struktur organisasi paling sederhana. Struktur organisasi garis memiliki ciri mata rantai vertikal yang menghubungkan langsung antar atasan dan bawahan, dari pimpinan tertinggi hingga jabatan terendah. Adapun struktur organisasi majalah *Romansa* adalah sebagai berikut. Yang pertama ada penanggung jawab, yaitu kepala SMA Negeri 1 Melaya. Kemudian penasehat, seluruh wakil kepala SMA Negeri 1 Melaya. Selanjutnya ada pembina, pemimpin umum, wakil pemimpin umum, pemimpin redaksi, wakil pemimpin redaksi,

sekretaris, wakil sekretaris, bendahara, wakil bendahara, reporter, fotografer, design majalah, layout, artistik/illustrator dan distributor.

Pembinaan majalah *Romansa* yang dilakukan oleh pembina ekstrakurikuler jurnalistik memang sangat perlu untuk diteliti lebih lanjut. Peneliti memilih SMA N 1 Melaya dikarenakan sekolah terkait mempunyai ekstrakurikuler jurnalistik serta sangat terkenal akan produksi majalahnya. *Romansa* adalah majalah sekolah yang diterbitkan oleh SMA N 1 Melaya dengan apresiasi dan dukungan dari berbagai pihak.

Penelitian Pembinaan Majalah *Romansa* di SMA N 1 Melaya belum pernah dilaksanakan. Akan tetapi, beberapa penelitian berkaitan juga dilakukan yang tentunya terdapat perbedaan dengan penelitian ini. Penelitian oleh Gita Wiastra (2017) menemukan bahwasanya teknik yang digunakan terkait membina penerbitan majalah *Kharisma* dan manajemen produksi majalah *Kharisma*. Penelitian ini memfokuskan pada dua masalah yaitu pembinaan majalah *Kharisma* dan manajemen produksi majalah *Kharisma*. Penelitian selanjutnya oleh Yuspidayanti (2018) yang menekankan kepada perencanaan, pelaksanaan serta hambatan siswa ketika menulis. Penelitian ketiga oleh Risma Diyanti (2021) membahas pembuatan majalah sekolah serta penggunaan majalah sekolah selaku bahan ajar Bahasa Indonesia di SMP N 1 Bangli.

Ketiga penelitian tersebut memiliki perbedaan maupun persamaan dengan penelitian ini. Perbedaan ketiga penelitian tersebut dengan penelitian ini sebagian dapat dilihat dari subjek, objek, lokasi penelitian, serta relevansi terhadap pembelajaran teks di sekolah. Sementara itu, persamaan ketiga penelitian tersebut yakni sama-sama mengkaji aktivitas serta pembuatan majalah sekolah.

Melalui penelitian tersebut, peneliti dapat mengetahui hasil dari penelitian dengan topik yang serupa. Sehingga, peneliti tertarik meneliti pembinaan majalah oleh pembina di SMA N 1 Melaya selaku pembanding serta sumber informasi untuk peneliti lainnya. Sehingga, SMA N 1 Melaya ditetapkan selaku subjek penelitian ini. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini berjudul “Pembinaan Majalah *Romansa* di SMA Negeri 1 Melaya”.

1.2 Identifikasi Masalah

Permasalahan yang diidentifikasi pada penelitian ini sebagai berikut.

1. Tidak semua sekolah mempunyai ekstrakurikuler jurnalistik majalah sekolah. SMA Negeri 1 Melaya justru dikenal dengan produksi majalah *Romansa* yang sering mengikuti lomba dan banyak meraih prestasi.
2. Minimnya minat peserta didik dalam kegiatan ekstrakurikuler jurnalistik karena kurangnya informasi mengenai kegiatan produksi majalah sekolah.
3. Kurangnya kegiatan pembinaan yang dilakukan oleh guru pembina ketika melatih siswa memproduksi majalah sekolah karena kegiatan pembinaan dilaksanakan secara daring.
4. Majalah sekolah di sekolah tidak menjadi daya tarik untuk siswa agar mau membacanya. Hal ini bertolak belakang dengan majalah *Romansa* yang kerap mendapatkan perhatian dari beragam kalangan mulai dari peserta didik, guru, pegawai dan bahkan masyarakat umum.
5. Penerbitan majalah sekolah tidak teratur. Berbeda Beda dengan penerbitan majalah *Romansa* yang diterbitkan secara berkala

1.3 Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah bertujuan memfokuskan kajian penelitian agar tidak terlalu luas, oleh karenanya penelitian menjadi lebih terarah serta jelas. Peneliti memberikan batasan terhadap ruang lingkup permasalahan yang akan dibahas. Pada penelitian ini difokuskan kepada aktivitas guru pembina ketika melaksanakan pembinaan pada siswa mengenai pembuatan majalah *Romansa*, dan hambatan yang dihadapi guru pembina dalam melaksanakan pembinaan majalah *Romansa*.

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini diantaranya.

1. Bagaimana aktivitas guru pembina dalam melaksanakan pembinaan kepada peserta didik terkait pembuatan majalah *Romansa*?
2. Bagaimana hambatan yang dihadapi guru pembina dalam melaksanakan pembinaan majalah *Romansa*?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak diperoleh dari penelitian ini adalah.

1. Untuk mengetahui aktivitas guru pembina ketika melaksanakan pembinaan kepada peserta didik mengenai pembuatan majalah *Romansa*.
2. Untuk mengetahui hambatan yang dihadapi guru pembina ketika melaksanakan pembinaan majalah *Romansa*.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberi dua manfaat, yaitu manfaat teoritis serta praktis.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini dapat menyumbangkan teori terkait pengetahuan dalam bidang jurnalistik. Secara khusus, penelitian ini memberi pengetahuan tambahan pada pembina tentang cara membina terkait pembuatan majalah pada ekstrakurikuler jurnalistik. Diharapkan juga dapat menambah dan memperluas wawasan pembaca serta dapat dijadikan pedoman untuk membina dalam membuat majalah sekolah.

2. Manfaat Praktis

- a. Untuk pihak sekolah, penelitian ini dapat menjadi gambaran pembinaan majalah sekolah serta selaku bahan masukan terkait pengambilan kebijakan mengenai pembinaan majalah sekolah pada ekstrakurikuler jurnalistik.
- b. Untuk pembina ekstrakurikuler jurnalistik, penelitian ini dapat menjadi pedoman atau petunjuk oleh pembina ekstrakurikuler jurnalistik dalam membina pembuatan majalah sekolah.
- c. Untuk peneliti lainnya, penelitian ini dapat menjadi referensi untuk penelitian serupa.